

ANALISIS *STRUCTURE, CONDUCT, DAN PERFORMANCE* (SCP) INDUSTRI TEKSTIL DAN PRODUK TEKSTIL DI INDONESIA

**Rezeki Angriani Siregar
Irsyad Lubis SE, M.Soc.Sc, Ph.D**

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze structure, conduct, and performance of textile and garment industry in Indonesia with an annual 2006-2013 and data totaled 2 subsector in TPT industry in group ISIC code 2 digit. The type data at this research is secondary data which is collection from Badan Pusat Statistik (BPS) and literature related to this study. The method used Structure-Conduct-Performance (SCP) analysis and panel data analysis with Random Effect Model (REM). The data process by using software Microsoft Office Excel 7 and E-views 7 program.

The result of SCP analysis found that the industrial structure of TPT industry in Indonesia is a loose oligopoly structure, with an average value of CR_4 of 12,02 percent. The average value MES of 4,98 percent show an opportunity for the entry of the new firms in to industry. Analysis of conduct of TPT industry seen strategy of product, price, and promotion. In terms of performance can be seen from PCM, efficiency (XEF), and growth.

The estimation result of panel data indicate that by parsial, variable that have the greatest effect and significant performance increased (PCM) is efficiency (XEF). CR_4 variable no significant negative effect to PCM. While MES and growth no significant positive effect to PCM of TPT industry in Indonesia. And by simultan, CR_4 , MES, efficiency (XEF), and growth have effect on PCM.

Keywords: *Structure-Conduct-Performance (SCP), Concentration Ratio (CR_4), Minimum Efficiency of Scale (MES), Efficiency (XEF), Growth Output, Price Cost Margin (PCM)*

PENDAHULUAN

Industri tekstil dan produk tekstil (TPT) merupakan salah satu industri yang penting karena merupakan gabungan dari industri berteknologi tinggi, padat modal, dan keterampilan sumber daya manusia yang menyerap tenaga kerja (Kadin, 2007). Konsumsi sandang akan cenderung meningkat seiring dengan laju pertumbuhan penduduk. Permasalahan yang terjadi dalam industri TPT didasari permasalahan pada tingkat produksi. Struktur industri TPT yang berkembang masih relatif didominasi oleh penggunaan mesin-mesin yang relatif sudah tua. Berbagai kondisi internal pada industri TPT Indonesia menyebabkan relatif rentannya sektor industri tersebut terhadap guncangan yang terjadi dalam perekonomian. Guncangan eksternal juga menyebabkan kinerja industri TPT dalam penyerapan tenaga kerja dan ekspor mengalami penurunan sedangkan impor industri TPT mengalami peningkatan.

Sementara persaingan di pasar dunia semakin meningkat, kondisi industri TPT di dalam negeri justru relatif memprihatinkan. Salah satu keadaan yang memperburuk prospek perkembangan industri TPT di Indonesia adalah iklim investasi yang sangat tidak kondusif. Padahal industri TPT sangat membutuhkan investasi yang besar untuk merevitalisasi mesin-mesin maupun teknologi yang sudah tua. Iklim investasi yang tidak kondusif disebabkan antara lain, belum adanya kepastian hukum, meluasnya korupsi, birokrasi yang berbelit-belit, masalah tenaga kerja, dan perpajakan. Tekanan internal dari industri TPT negara ASEAN yang lebih siap menjadi penghambat perkembangan industri TPT Indonesia dalam menghadapi ASEAN *Economic Community* (AEC) 2015.

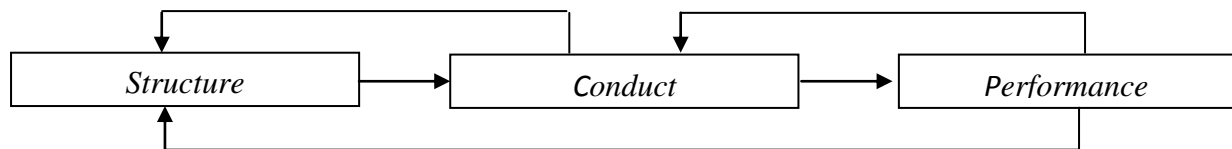
Dengan adanya tingkat persaingan yang semakin ketat akan memunculkan hambatan masuk pasar dan konsentrasi pasar dari pengusaha-pengusaha dalam industri. Industri TPT juga menghadapi persaingan dengan banyaknya produk tekstil impor yang masuk di pasaran Indonesia. Adanya potensi dan kendala yang dihadapi industri TPT Indonesia mengakibatkan kinerja industri TPT juga berfluktuasi. Keadaan seperti ini akan menghambat pelaku bisnis dari luar untuk masuk dan bersaing dalam industri TPT. Sehingga tingkat keuntungan yang dihasilkan oleh industri TPT akan menurun. Oleh karena itu studi tentang *structure*, *conduct* dan *performance* industri tekstil dan produk tekstil (TPT) di Indonesia perlu dilakukan.

Berdasarkan hal di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana struktur (*structure*) industri yang terbentuk di dalam industri TPT di Indonesia selama periode 2006-2013 ? ; (2) Bagaimana perilaku (*conduct*) perusahaan yang ada dalam industri TPT di Indonesia selama periode 2006-2013 ? ; (3) Bagaimana kinerja (*performance*) dari industri TPT di Indonesia selama periode 2006-2013 ? ; dan (4) Apakah CR4, MES, efisiensi, dan *growth* berpengaruh terhadap PCM industri TPT di Indonesia selama periode 2006-2013 ?

TINJAUAN PUSTAKA

Pendekatan *Structure*, *Conduct*, dan *Performance*

Ekonomi industri menelaah struktur pasar dan perusahaan yang secara relatif lebih menekankan pada studi empiris dari faktor-faktor yang mempengaruhi struktur pasar, perilaku dan kinerja pasar. Dasar paradigma SCP dicetuskan oleh Edward S. Mason, seorang dosen di *University of Harvard* tahun 1939, mengemukakan bahwa struktur (*structure*) suatu industri akan menentukan bagaimana para pelaku industri berperilaku (*conduct*) yang pada akhirnya menentukan keragaan atau kinerja (*performance*) industri tersebut. Hubungan SCP dapat digambarkan sebagai berikut:



Sumber: Mason dalam Winsih, 2007

Gambar 1.
Pendekatan *Structure-Conduct-Performance* (SCP)

Struktur Industri

Menurut Greer (dalam Sunengcih, 2009), struktur pasar didefinisikan sebagai jumlah penjual dan pembeli serta besarnya pangsa pasar (*market share*) yang ditentukan oleh adanya diferensiasi produk, serta dipengaruhi oleh keluar masuknya pendatang atau pesaing. Untuk mengukur struktur pasar dapat digunakan beberapa ukuran yaitu rasio konsentrasi dan *Minimum Efficiency of Scale* (MES).

Perilaku Industri

Perilaku industri menurut Kuncoro (2007), diartikan sebagai pola tanggapan dan penyesuaian berbagai perusahaan dalam suatu industri untuk mencapai tujuannya dan menghadapi persaingan. Perilaku dapat terlihat dalam bagaimana perusahaan menentukan harga jual, promosi produk, atau periklanan (*advertising*), koordinasi kegiatan dalam pasar (misalnya dengan berkolusi, kartel, dan sebagainya), serta litbang (*research and development*).

Kinerja Industri

Kinerja industri menurut Teguh (2010), merupakan hasil-hasil atau prestasi yang muncul di dalam pasar sebagai reaksi akibat terjadinya tindakan-tindakan para pesaing pasar yang

menjalankan berbagai strategi perusahaannya guna bersaing dan menguasai keadaan pasar. Kinerja secara lebih rinci dapat dilihat dari laba, efisiensi, pertumbuhan (termasuk perluasan pasar), kesempatan kerja, prestise profesional, kesejahteraan personalia, dan juga kebanggaan kelompok.

Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang dilakukan dalam ekonomi industri membahas tentang struktur, perilaku, dan kinerja suatu industri. Robert (1995) meneliti mengenai Struktur-Perilaku-Kinerja pada industri pemintalan dengan judul Hubungan Struktur dengan Kinerja Pasar (Studi Empiris pada Industri Pemintalan). Penelitian ditujukan untuk melihat pengaruh struktur berdasarkan pangsa pasar, konsentrasi dan *Hirschman-Herfindahl Index* terhadap kinerja industri tekstil yang diproksi dengan *Price-Cost-Margin*. Hasil penelitian yang meregresikan variabel CR, efisiensi-X dan produktivitas terhadap PCM terdapat hubungan positif antara pangsa pasar dengan keuntungan perusahaan-perusahaan di dalam pasar. Dengan terbuktinya pangsa pasar yang mempengaruhi keuntungan, menunjukkan adanya suatu kekuatan pasar yang memungkinkan terjadinya perilaku kolusif di antara pelaku.

Azhari (2005) melakukan penelitian dengan judul Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Harga pada Industri Pengolahan di Indonesia Tahun 1983-2002. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan cenderung memiliki struktur pasar yang bersifat oligopoli, dimana tingkat oligopolinya bervariasi antara oligopoli ketat, sedang dan longgar. Pengaruh konsentrasi terhadap penyesuaian harga memiliki hubungan yang positif dimana ketika konsentrasi meningkat maka koefisien penyesuaian harga juga akan meningkat.

Penelitian lain oleh Winsih (2007) dalam penelitiannya yang berjudul *Analisis Struktur, Perilaku, dan Kinerja Industri Manufaktur Indonesia*. Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa industri manufaktur Indonesia mempunyai struktur pasar oligopoli yang tingkatannya bervariasi, dan hasil analisis panel data menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh terbesar pada PCM adalah produktivitas dan efisiensi-X, sedangkan variabel CR₄, *growth*, ekspor, dan impor tidak signifikan pada peningkatan keuntungan.

Kaesti (2010) juga melakukan penelitian dengan judul Analisis Kinerja Industri Tekstil dan produk Tekstil (TPT) di Indonesia Tahun 2000-2003 (Pendekatan *Structure-Conduct-Performance*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur industri TPT adalah oligopoli. Dalam analisis regresi diperoleh hasil bahwa rasio konsentrasi (CR₄) berpengaruh positif dan signifikan terhadap keuntungan (PCM), MES berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PCM, dan rasio modal tenaga kerja (CLR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap PCM.

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pengamatan teori dan penelitian terdahulu yang mendasari penelitian ini, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tingkat konsentrasi empat perusahaan terbesar (CR₄) memiliki pengaruh positif terhadap PCM. Semakin tinggi konsentrasi suatu perusahaan maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan
2. *Minimum Efficiency of Scale* (MES) berpengaruh positif terhadap PCM. Semakin tinggi nilai MES menunjukkan perusahaan semakin efisien dalam melakukan proses produksi sehingga akan menjadi hambatan masuk bagi perusahaan yang memproduksi di atas biaya tersebut. Akibatnya keuntungan perusahaan akan meningkat.

3. Efisiensi (XEF) memiliki pengaruh positif terhadap PCM. Semakin efisien suatu perusahaan maka tingkat produksi suatu perusahaan lebih sedikit untuk memproduksi komoditi karena efisiensi merupakan pengurangan biaya sehingga biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam jangka panjang lebih murah. Adanya efisiensi maka tingkat keuntungan perusahaan akan meningkat.
4. Pertumbuhan nilai output (*Growth*) mempunyai pengaruh positif terhadap PCM. Jika pertumbuhannya semakin meningkat maka tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan juga meningkat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian

Jenis penelitian yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dan kuantitatif. Menurut Indriantoro dan Supomo (2002) penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan suatu fenomena dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah yang diteliti. Penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang menggunakan data berbentuk angka-angka yang empiris, terukur dan teramati. Penelitian kuantitatif juga digunakan untuk membuktikan atau menolak suatu teori.

Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder dalam bentuk data panel. Data yang digunakan adalah data industri tekstil dan produk tekstil (TPT) kode ISIC (*International Standard Industrial Classification*) 2 digit. Data panel merupakan gabungan dari data *time series* dan *cross section*. Data *time series* penelitian ini dengan periode waktu tahunan yaitu dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2013 (8 tahun). Data *cross section* berjumlah 2 subsektor pada industri TPT dalam kelompok kode ISIC 2 digit, rinciannya adalah sebagai berikut:

Tabel 1.
Industri TPT Menurut Kode ISIC 2 Digit

Kode ISIC	Deskripsi
13	Tekstil
14	Pakaian Jadi

Sumber: BPS, 2014

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data nilai output, nilai input, nilai tambah, dan upah. Sumber data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

Teknik Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dan kuantitatif. Metode deskriptif digunakan untuk menganalisis perilaku industri tekstil dan produk tekstil. Metode kuantitatif dengan dua pendekatan, yaitu pendekatan SCP untuk menganalisis struktur dan kinerja industri tekstil dan produk tekstil dan pendekatan panel data digunakan untuk menganalisis pengaruh CR_4 , MES, efisiensi, dan *growth* terhadap PCM industri tekstil dan produk tekstil di Indonesia. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan *software Microsoft Office Excel 2007* dan *E-Views 7*.

Analisis Struktur Industri

Struktur industri diukur dari rasio konsentrasi (CR_4) dan *minimum efficiency of scale* (MES). Dengan rumus sebagai berikut:

$$CR_4 = \frac{\sum \text{Output Empat Perusahaan Terbesar}}{\text{Output Total}} \times 100\%$$

$$MES = \frac{\text{Output Perusahaan Terbesar}}{\text{Output Total}} \times 100\%$$

Analisis Perilaku Industri

Perilaku industri dianalisis secara deskriptif dengan tujuan untuk memperoleh informasi mengenai perilaku perusahaan dalam suatu industri. Analisis ini dilakukan karena variabel yang mencerminkan perilaku sifatnya kualitatif yang sulit dikuantitatifkan.

Analisis Kinerja Industri

Kinerja industri dianalisis dari *price cost margin* (PCM), efisiensi, dan pertumbuhan output dengan rumus sebagai berikut:

$$PCM = \frac{\text{Nilai tambah} - \text{Upah Total}}{\text{Output Total}} \times 100\%$$

$$\text{Efisiensi} = \frac{\text{Nilai Tambah}}{\text{Nilai Input}} \times 100\%$$

$$\text{Growth} = \frac{\text{Nilai output tahun } (t) - \text{Nilai output tahun } (t - 1)}{\text{Nilai output tahun } (t - 1)} \times 100\%$$

Analisis Pengaruh CR_4 , MES, Efisiensi, dan *Growth* terhadap PCM Industri TPT di Indonesia melalui Analisis Data Panel

Dalam mengestimasi parameter dari persamaan dengan data panel, ada tiga model persamaan yang dapat dibuat (Pratomo dan Hidayat, 2010):

1. *Ordinary Least Square* (OLS)

Pada model ini data *cross section* dan *time series* digabungkan dalam bentuk pool data. Kemudian model data ini diregresikan dengan metode OLS. Penggunaan estimasi dengan metode ini tidak realistis. Dengan menggunakan OLS maka akan memperoleh nilai *intercept* dan koefisien parameter yang konstan. Oleh karena itu, penggunaan dua metode lainnya yakni *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model* lebih baik.

2. *Fixed Effect Model* (FEM)

Model ini memiliki *intercept* persamaan yang tidak konstan atau terdapat perbedaan pada setiap individu (data *cross section*). Sementara itu, *slope* koefisien dari regresi tidak berbeda pada setiap individu dan waktu.

3. *Random Effect Model* (REM)

Pada model ini, perbedaan antar individu terdapat *error term* dari persamaan. Model ini memperhitungkan bahwa *error term* mungkin berkorelasi sepanjang *time series* dan *cross section*.

Dalam menentukan pendekatan metode data panel mana yang akan dipakai maka digunakan Uji Hausman. Uji Hausman digunakan untuk menentukan antara pendekatan *Random Effect Model* (REM) dan *Fixed Effect Model* (FEM). Statistik Uji Hausman ini mengikuti

distribusi *statistic Chi Square* dengan *degree of freedom* sebanyak k, dimana k adalah jumlah variabel independen. Jika nilai statistik Hausman lebih besar dari nilai *Chi Square* tabel maka H_0 ditolak dan model yang tepat adalah model *Fixed Effect* sedangkan sebaliknya bila nilai statistik Hausman lebih kecil dari nilai *Chi Square* tabel maka model yang tepat adalah model *Random Effect*.

Dalam penelitian ini, pendekatan data panel digunakan untuk menganalisis pengaruh CR_4 , MES, efisiensi, dan *growth* terhadap PCM industri tekstil dan produk tekstil di Indonesia, dapat dilakukan melalui model persamaan berikut:

$$PCM_{it} = \alpha_0 + \beta_1 CR_{4it} + \beta_2 MES_{it} + \beta_3 XEF_{it} + \beta_4 Growth_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana:

PCM_{it} = rasio keuntungan industri pada unit industri ke-i dan tahun ke-t (%)

CR_{4it} = konsentrasi industri dari empat perusahaan terbesar pada unit industri ke-i dan tahun ke-t (%)

MES_{it} = skala efisiensi minimum pada unit industri ke-i dan tahun ke-t (%)

XEF_{it} = efisiensi pada unit industri ke-i dan tahun ke-t (%)

$Growth_{it}$ = pertumbuhan nilai output pada unit industri ke-i dan tahun ke-t (%)

α_0 = intersep

β_n = slope masing-masing peubah bebas (*independen*)

ε_{it} = *error*/simpangan pada unit industri ke-i dan tahun ke-t

Uji Hipotesis

Setelah mendapatkan parameter estimasi kemudian dilakukan pengujian-pengujian agar suatu model tersebut dapat dikatakan baik. Pengujian tersebut dilakukan dengan menggunakan uji statistik melalui uji F, uji t, dan koefisien determinasi (R^2).

HASIL PENELITIAN

Analisis Struktur Industri TPT di Indonesia

Analisis struktur pasar pada industri TPT dapat diketahui dengan melihat konsentrasi rasio empat perusahaan terbesar (CR_4) dan besarnya hambatan masuk pasar. Berikut adalah hasil perhitungan analisis struktur industri TPT di Indonesia tahun 2006-2013 :

Tabel 2.

Hasil Perhitungan Analisis Struktur Industri TPT di Indonesia Tahun 2006-2013

Tahun	CR_4 (%)			MES (%)		
	Kode ISIC		Rata-rata	Kode ISIC		Rata-rata
	13	14		13	14	
2006	12.74	5.95	9.35	4.12	2.43	3.27
2007	13.56	6.41	9.98	4.26	3.45	3.85
2008	16.62	6.57	11.60	5.89	4.04	4.96
2009	11.24	9.13	10.19	3.82	4.25	4.03
2010	13.82	9.10	11.46	4.69	5.37	5.03
2011	13.14	11.86	12.50	4.39	6.55	5.47
2012	15.08	11.96	13.52	5.12	6.39	5.76
2013	17.54	17.67	17.60	6.21	8.74	7.48
Rata-rata	14.22	9.83	12.02	4.81	5.15	4.98

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2006-2013 (diolah)

Analisis Konsentrasi Industri TPT di Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 2, rata-rata rasio empat perusahaan terbesar (CR_4) dalam industri TPT selama periode 2006-2013 adalah sebesar 12,02 persen atau berada pada kondisi pasar oligopoli longgar. Hal ini karena penggabungan empat perusahaan terkemuka yang memiliki pangsa pasar dibawah 40 persen (Jaya, 2001).

Analisis Hambatan Masuk Industri TPT di Indonesia

Untuk melihat bagaimana hambatan masuk dapat diproksi dengan *Minimum Efficiency of Scale* (MES). Nilai MES diperoleh dari persentase output perusahaan terbesar terhadap total output industri TPT. Tingginya MES dapat menjadi penghalang bagi pesaing baru untuk memasuki pasar suatu industri.

MES yang lebih besar dari 10 persen menggambarkan hambatan masuk yang tinggi pada suatu industri (Bank Indonesia, 2008). Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 2, didapat nilai rata-rata MES dalam industri TPT di Indonesia pada tahun 2006 sampai tahun 2013 yaitu sebesar 4,98 persen. Pada periode yang sama, tiap subsektor industri pada industri TPT tidak ada yang mencapai 10 persen, sehingga dapat dikatakan bahwa hambatan masuk pada industri TPT termasuk rendah.

Analisis Perilaku Industri TPT di Indonesia

Analisis perilaku pasar dilakukan secara deskriptif dengan mengacu pada struktur pasar yang telah ada. Berdasarkan hasil analisis, struktur pasar dalam industri TPT di Indonesia adalah bersifat oligopoli. Hal ini akan menimbulkan beberapa perilaku yang dilakukan oleh para pelaku industri pada industri TPT di Indonesia. Perilaku yang dilakukan tersebut antara lain adalah strategi produk, harga, dan promosi.

Strategi Produk

Strategi produk yang dilakukan perusahaan pada industri TPT dalam rangka meningkatkan keuntungan perusahaan adalah peningkatan mutu melalui pengembangan desain, melakukan inovasi, menciptakan *trend mode*, membangun *brand image*, serta memberikan ketersediaan produk dalam jumlah yang cukup.

Persaingan akan berjalan dengan sempurna apabila pembeli dapat membandingkan barang yang satu dengan yang lain, sehingga perusahaan dalam sebuah industri harus dapat membedakan produknya dari produk pesaing untuk merebut pasar. Dengan adanya diferensiasi produk persaingan akan menjadi tidak efektif, karena perbandingan produk yang satu dengan yang lain menjadi sulit untuk dilakukan karena berbeda. Diferensiasi produk sangat erat kaitannya dengan kegiatan promosi yang dilakukan oleh perusahaan dalam meningkatkan penjualannya.

Strategi Harga

Struktur pasar dalam industri tekstil bersifat oligopoli yang longgar, maka perusahaan-perusahaan dalam industri TPT kurang potensial untuk melakukan kolusi. Mereka tetap harus mempertimbangkan *willingness to pay* masyarakat yang masih memiliki kekuatan dalam mempengaruhi penetapan harga. Artinya perusahaan tidak bisa menentukan harga sesuai dengan keinginan mereka.

Strategi Promosi

Media promosi yang sangat efektif untuk mempromosikan produk adalah melalui media cetak dan elektronik. Demikian juga dalam pengembangan produk tekstil peran serta media cetak dan elektronik sangat diperlukan dalam memasarkan produk tekstil dalam negeri minimal untuk pangsa pasar domestik yang cukup potensial dimana Indonesia termasuk negara

berpenduduk terbesar didunia. Selain itu penyebaran produk ke luar negeri juga sangat diperlukan sehingga masyarakat internasional mengenal aneka produk tekstil Indonesia. Disamping itu pemasaran melalui masyarakat Indonesia yang bermukim di luar negeri juga dapat sangat efektif dalam mengenalkan produk Indonesia.

Dewasa ini sedang tren pemasaran sebuah produk dikemas dalam acara *fashion show* yang menawan. Artinya dari gejala promosi ini maka kalangan industri tekstil dan perancang mode dapat mempromosikan produk tekstil/rancangan busananya bersama misi-misi dagang produk Indonesia lainnya yang bisa dikemas jadi satu sehingga efektif dan efisien.

Strategi pengembangan tersebut harus dilakukan melalui sinergi kerjasama antara pihak-pihak terkait seperti industri tekstil, pemerintah, lembaga pendidikan, praktisi mode, dan media cetak dan elektronik dalam membangun *merk/brand* dalam negeri dimana semua aspek diatas harus dilakukan bersama saling mengisi kekurangan satu dengan yang lain untuk menghasilkan produk yang unggul (berkualitas).

Analisis Kinerja Industri TPT di Indonesia

Penelitian ini menggunakan variabel *Price Cost Margin* (PCM), efisiensi (XEF), dan pertumbuhan output (*growth*) untuk menganalisis kinerja industri TPT di Indonesia. PCM menggambarkan proksi keuntungan yang diterima oleh suatu industri, XEF menunjukkan tingkat efisiensi suatu industri dalam meminimalisasi biaya produksinya, sedangkan *growth* menggambarkan pertumbuhan industri dari tahun ke tahun.

Tabel 3.
Hasil Perhitungan Analisis Kinerja Industri TPT di Indonesia Tahun 2006-2013

Tahun	PCM (%)			Efisiensi (%)			Growth (%)		
	Kode ISIC		Rata-rata	Kode ISIC		Rata-rata	Kode ISIC		Rata-rata
	13	14		13	14		13	14	
2006	29.68	27.16	28.42	57.02	74.42	65.72	11.09	23.27	17.18
2007	28.66	31.24	29.95	54.35	81.59	67.97	8.10	3.83	5.96
2008	24.59	40.38	32.49	43.62	122.62	83.12	-7.83	-7.62	-7.72
2009	24.02	30.91	27.47	55.57	137.72	96.64	17.56	9.21	13.38
2010	26.86	38.88	32.87	53.64	96.66	75.15	-2.53	26.57	12.02
2011	23.59	32.50	28.05	45.22	104.51	74.87	36.53	-4.74	15.90
2012	29.07	46.98	38.02	51.55	157.23	104.39	-12.70	25.64	6.47
2013	27.15	20.18	23.67	42.16	58.38	50.27	6.47	-9.02	-1.28
Rata-rata	26.70	33.53	30.12	50.39	104.14	77.27	7.09	8.39	7.74

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2006-2013 (diolah)

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 3, diketahui bahwa selama periode 2006-2013 rata-rata tingkat keuntungan yang diperoleh industri TPT mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Rata-rata tingkat keuntungan yang diperoleh tersebut adalah sebesar 30,12 persen. Tingkat keuntungan terbesar yang diperoleh selama periode tersebut adalah sebesar 38,02 persen pada tahun 2012 dan tingkat keuntungan terendah yang diterima sebesar 23,67 persen pada tahun 2013.

Pengukuran efisiensi (XEF) diperoleh dari perbandingan nilai tambah dengan nilai input dalam industri TPT. Pada Tabel 3 dapat dilihat nilai rata-rata XEF dari tahun 2006 sampai 2013 sebesar 77,27 persen. Nilai XEF rata-rata tertinggi pada industri TPT berada pada tahun 2012 sebesar 104,39 persen. Sementara itu, fluktuasi nilai *Growth* dari tahun 2006 sampai 2013 sangat tajam sehingga variabel *Growth* tidak memiliki tren tertentu. Peningkatan dan penurunan terjadi secara tajam dari tahun ke tahun.

Analisis Pengaruh CR₄, MES, Efisiensi, dan *Growth* terhadap PCM melalui Regresi Data Panel

Analisis panel data digunakan untuk melihat pengaruh CR₄, MES, efisiensi, dan *Growth* terhadap PCM dalam industri TPT di Indonesia. Estimasi ini dilakukan dengan menggunakan program *software Eviews 7* dan metode panel data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model efek acak (*Random Effect Model*). Pemilihan REM ini diasumsikan bahwa ada perbedaan intersep untuk setiap individu dan intersep tersebut merupakan variabel random. Sehingga dalam model ini terdapat dua komponen residual, yaitu residual secara menyeluruh, yang merupakan kombinasi *time series* dan *cross section*, dan residual secara individu yang merupakan karakteristik random dari observasi unit ke-*i* dan tetap sepanjang waktu.

Dasar statistik pemilihan REM yang digunakan untuk mengestimasi PCM yaitu Uji Hausman.

Tabel 4.
Hasil Hausman Test

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.000000	4	1.0000

Berdasarkan hasil uji Hausman pada Tabel 4, maka didapatkan nilai statistik Hausman sebesar 0,000000 dengan nilai probabilitas sebesar $1,0000 > \alpha$ maka H_0 diterima, artinya REM yang digunakan. Dengan demikian model yang terbaik dan paling representatif untuk mengestimasi PCM adalah REM. Hasil estimasi model PCM Industri TPT di Indonesia selama periode tahun 2006 sampai tahun 2013 dengan menggunakan metode REM dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini:

Tabel 5.
Ringkasan Hasil Estimasi PCM dengan Metode REM

Variabel dependen : PCM					
Variabel	Koefisien	Std. Error	t-statistic	Prob.	Keterangan
C	21,42875	9,431971	2,271927	0,0442	Sign pada $\alpha=5\%$
CR ₄	-1,793457	1,274821	-1,406830	0,1871	Tdk Sign pada $\alpha=5\%$
MES	3,389269	2,554581	1,326742	0,2115	Tdk Sign pada $\alpha=5\%$
XEF	0,171616	0,047403	3,620401	0,0040	Sign pada $\alpha=5\%$
<i>Growth</i>	0,013723	0,075478	0,181809	0,8590	Tdk Sign pada $\alpha=5\%$
<i>R-Square</i>	0,669657				
F-statistic	5,574671				
Prob(F-Stat)	0,010589				Sign pada $\alpha=5\%$

Sumber : Hasil Pengolahan *Eviews 7*, 2014

Berdasarkan hasil pengolahan data yang ditunjukkan dalam Tabel 5 di atas, maka diperoleh persamaan hasil regresi data panel sebagai berikut :

$$\text{PCM} = 21,42875 - 1,793457\text{CR}_4 + 3,389269\text{MES} + 0,171616\text{XEF} + 0,013723\text{Growth}$$

Uji Hipotesis

Dari hasil estimasi yang diperoleh pada Tabel 5, maka pengujian yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan uji statistik melalui uji F, uji t, dan koefisien determinasi (R^2).

Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Pada Tabel 5 dapat dilihat bahwa hasil perolehan F_{hitung} yakni sebesar 5,574671 dengan nilai probabilitas F_{hitung} sebesar 0,010589. Nilai F_{hitung} lebih besar dari nilai F_{tabel} yakni 3,49 dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$, atau dengan kata lain $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($5,574671 > 3,49$). Berdasarkan kriteria pengujian hipotesis jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan tingkat signifikansinya ($0,010589 < 0,05$), menunjukkan bahwa pengaruh variabel independen (CR_4 , MES, XEF, dan *Growth*) secara serempak adalah signifikan terhadap PCM industri TPT di Indonesia.

Uji Signifikan Parsial (Uji t)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen secara parsial (individual) terhadap variasi variabel dependen. Untuk uji signifikan parsial (uji t) maka menggunakan t_{hitung} dengan taraf nyata $\alpha = 5\%$ dengan $df = n - k - 1 = 16 - 4 - 1 = 11$ yang memiliki t_{tabel} sebesar 1,796 dan membandingkan dengan nilai mutlak t_{hitung} dari hasil estimasi fungsi PCM.

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa:

1. Variabel rasio konsentrasi (CR_4)

Nilai t_{hitung} CR_4 adalah $|-1,406830|$ dan nilai t_{tabel} 1,796 maka $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,406830 < 1,796$) pada $\alpha = 5\%$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel CR_4 berpengaruh negatif dan tidak signifikan secara parsial terhadap PCM industri TPT di Indonesia. Artinya peningkatan konsentrasi tidak berpengaruh terhadap peningkatan keuntungan (PCM) dalam industri TPT di Indonesia. Koefisien CR_4 sebesar -1,793457 mempunyai arti bahwa jika CR_4 meningkat sebesar 1 persen maka keuntungan atau PCM yang dihasilkan akan menurun sebesar 1,793457, dengan asumsi *ceteris paribus*.

2. Variabel *Minimum Efficiency of Scale* (MES)

Nilai t_{hitung} MES adalah 1,326742 dan nilai t_{tabel} 1,796 maka $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,326742 < 1,796$) pada $\alpha = 5\%$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel MES berpengaruh positif dan tidak signifikan secara parsial terhadap PCM industri TPT di Indonesia. Artinya peningkatan nilai MES tidak berpengaruh terhadap peningkatan keuntungan (PCM) dalam industri TPT di Indonesia. Jika variabel MES meningkat sebesar 1 persen, maka keuntungan atau PCM tidak akan meningkat sebesar 3,389269.

3. Variabel efisiensi (XEF)

Nilai t_{hitung} XEF adalah 3,620401 dan nilai t_{tabel} 1,796 maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,620401 > 1,796$) pada $\alpha = 5\%$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel XEF berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap PCM industri TPT di Indonesia. Artinya jika variabel XEF meningkat sebesar 1 persen, maka keuntungan atau PCM akan meningkat sebesar 0,171616.

4. Variabel pertumbuhan output (*Growth*)

Nilai t_{hitung} *Growth* adalah 0,181809 dan nilai t_{tabel} 1,796 maka $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,181809 < 1,796$) pada $\alpha = 5\%$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *Growth* berpengaruh positif dan tidak signifikan secara parsial terhadap PCM industri TPT di Indonesia. Artinya peningkatan pertumbuhan output tidak berpengaruh terhadap peningkatan keuntungan

(PCM) dalam industri TPT di Indonesia. Jika variabel *Growth* meningkat sebesar 1 persen, maka keuntungan atau PCM tidak akan meningkat sebesar 0,013723.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur proporsi atau persentase kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Koefisien determinasi berkisar antara nol sampai satu ($0 \leq R^2 \leq 1$). Jika R^2 semakin besar (mendekati satu), maka dapat dikatakan bahwa pengaruh variabel independen adalah besar terhadap variabel dependen. Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai *R-Square* (R^2) atau koefisien determinasi sebesar 0,6696 berarti hubungan antara variabel independen CR_4 , MES, XEF, dan *Growth* terhadap PCM sebesar 66,96 persen. Artinya hubungannya erat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Industri TPT di Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian, untuk analisis struktur industri TPT di Indonesia periode 2006-2013 dinyatakan bahwa industri TPT berada pada struktur oligopoli yang longgar dengan nilai rata-rata CR_4 sebesar 12,02 persen atau berada pada kondisi pasar oligopoli longgar yang cenderung kepada persaingan monopolistik. Artinya kesepakatan diantara perusahaan dalam suatu industri untuk menetapkan harga sangat sulit dilakukan (Jaya, 2001).

Sementara nilai rata-rata MES dalam industri TPT di Indonesia sebesar 4,98 persen. Nilai MES yang rendah dapat menjadi peluang bagi masuknya perusahaan baru ke dalam pasar industri TPT di Indonesia. Masuknya perusahaan pendatang baru akan menimbulkan sejumlah implikasi bagi perusahaan yang sudah ada, misalnya kapasitas yang menjadi bertambah, terjadinya perebutan pasar (*market share*) serta perebutan sumber daya produksi yang terbatas.

Tingkat konsentrasi memiliki pengaruh negatif dengan persaingan, karena tingkat konsentrasi di Industri TPT semakin turun maka tingkat persaingan dalam industri tersebut akan meningkat. Dengan nilai CR_4 dan MES yang rendah membuat pesaing baru mudah masuk ke dalam industri TPT karena struktur pasar yang terbentuk juga cenderung kepada struktur persaingan monopolistik.

Perilaku Industri TPT di Indonesia

Analisis perilaku pasar dilakukan secara deskriptif dengan mengacu pada struktur pasar yang telah ada. Berdasarkan hasil analisis, struktur pasar dalam industri TPT di Indonesia adalah bersifat oligopoli longgar yang cenderung kepada persaingan monopolistik. Hal ini akan menimbulkan beberapa perilaku yang dilakukan oleh para pelaku industri pada industri TPT di Indonesia. Perilaku yang dilakukan tersebut antara lain adalah strategi produk, harga, dan promosi. Pada industri TPT perusahaan bersifat "*price takers*", harga produk yang ditetapkan merupakan harga pasar (kesepakatan penjual dan pembeli). Adanya penetapan harga tersebut maka produsen harus bersaing secara sehat, maka perusahaan-perusahaan dalam industri TPT kurang potensial untuk melakukan kolusi.

Pada industri ini, diperkenalkan adanya strategi diferensiasi dan inovasi produk yang dijual oleh perusahaan dalam industri TPT sehingga keuntungan meningkat dari perusahaan bertambah sejalan dengan meningkatnya kemampuan produsen untuk memperluas bagian pasarnya melalui keunggulan produk yang dimilikinya. Namun jika strategi ini tidak handal lagi, bisa saja posisi industri sudah berada diambang kerugian. Sedang untuk strategi promosi yang diterapkan dalam industri ini yaitu melalui media untuk diperkenalkan kepada masyarakat, baik

media cetak maupun elektronik. Dari acara *fashion show* juga bisa dijadikan strategi untuk mempromosikan produk tekstil.

Kinerja Industri TPT di Indonesia

Sementara analisis kinerja industri TPT di Indonesia bisa diukur melalui tingkat keuntungan (PCM), efisiensi, dan pertumbuhan output (*growth*). Untuk Tingkat keuntungan terbesar yang diperoleh selama periode penelitian 2006-2013 adalah sebesar 38,02 persen pada tahun 2012 dan tingkat keuntungan terendah yang diterima sebesar 23,67 persen pada tahun 2013. Penurunan tersebut disebabkan adanya peningkatan biaya input yang digunakan dalam proses produksi industri, sehingga meskipun tingkat produksi mengalami peningkatan pada tahun 2013 tetapi penggunaan biaya input yang digunakan lebih besar dari penggunaan output sehingga tingkat keuntungan yang diperoleh industri TPT mengalami penurunan. Nilai rata-rata XEF dari tahun 2006 sampai 2013 sebesar 77,27 persen. Nilai XEF rata-rata tertinggi pada industri TPT berada pada tahun 2012 sebesar 104,39 persen. Nilai XEF yang tinggi tersebut mencerminkan kemampuan industri untuk meminimumkan jumlah biaya input yang digunakan untuk proses produksi, artinya perusahaan dikelola dengan sangat baik. Sementara fluktuasi nilai *Growth* dari tahun 2006 sampai 2013 sangat tajam sehingga variabel *Growth* tidak memiliki tren tertentu. Peningkatan dan penurunan terjadi secara tajam dari tahun ke tahun.

Pengaruh CR₄, MES, Efisiensi, dan *Growth* terhadap PCM Industri TPT di Indonesia melalui Analisis Data Panel

Penelitian ini menemukan hasil dari nilai *R-Square* pada Tabel 3 sebesar 0,6696 yang menunjukkan bahwa variabel independen CR₄, MES, XEF, dan *Growth* mampu menjelaskan sebanyak 66,96 persen keragaman dari variabel PCM pada industri TPT di Indonesia selama periode penelitian 2006-2013. Sedangkan sisanya sebesar 33,04 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar model yang diteliti oleh peneliti.

Berdasarkan hasil estimasi diperoleh bahwa variabel independen yaitu MES, efisiensi (XEF), dan *Growth* berpengaruh secara positif terhadap variabel dependen yaitu keuntungan (PCM). Sementara variabel CR₄ berpengaruh negatif terhadap PCM industri TPT di Indonesia. Nilai koefisien dapat dilihat pada Tabel 3.

Dari pengujian variabel penelitian secara parsial, didapati bahwa variabel yang berpengaruh signifikan terhadap keuntungan atau PCM adalah variabel efisiensi (XEF). Sementara variabel konsentrasi rasio empat perusahaan terbesar (CR₄), MES, dan pertumbuhan nilai output (*Growth*), tidak signifikan terhadap peningkatan keuntungan atau PCM pada industri TPT.

Nilai signifikansi untuk variabel CR₄ didukung dengan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,406830 < 1,796$) pada $\alpha = 5\%$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel CR₄ tidak signifikan secara parsial terhadap PCM industri TPT di Indonesia. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis awal, bahwa peningkatan CR₄ akan meningkatkan keuntungan industri. Sehingga peningkatan CR₄ tidak berpengaruh terhadap peningkatan keuntungan dalam industri TPT. Dapat disimpulkan bahwa strategi menjual produk dengan harga yang murah demi menjaga ketersediaan produk pada segmen pasar tertentu akan berdampak pada volume penjualan yaitu walaupun tingkat penjualannya meningkat tetapi membuat margin keuntungan menurun.

Nilai signifikansi untuk variabel MES didukung dengan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,326742 < 1,796$) pada $\alpha = 5\%$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel MES tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap PCM industri TPT di Indonesia. Artinya jika variabel MES

meningkat sebesar 1 persen, maka keuntungan atau PCM tidak akan meningkat sebesar 3,389269. Nilai MES tidak memberikan pengaruh nyata secara statistik terhadap peningkatan keuntungan industri TPT pada $\alpha = 5\%$. Hal ini disebabkan semakin banyak perusahaan yang masuk ke dalam pasar atau industri maka keuntungan yang diperoleh akan semakin berkurang dan semakin banyak yang ikut menikmati keuntungan tersebut.

Nilai signifikansi ini didukung dengan variabel efisiensi (XEF) dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,620401 > 1,782$) pada $\alpha = 5\%$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel XEF berpengaruh signifikan secara parsial terhadap PCM industri TPT di Indonesia. Dengan nilai koefisien sebesar 0,171616 menunjukkan bahwa setiap peningkatan efisiensi sebesar 1 persen, maka tingkat keuntungan yang dihasilkan akan meningkat sebesar 0,171616 persen. Pola hubungan antara PCM dengan XEF dalam penelitian ini sesuai dengan hipotesis awal penelitian. XEF atau efisiensi internal adalah kemampuan perusahaan dalam suatu industri untuk menekan biaya produksi. Semakin sedikit biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan satu tambahan input menunjukkan bahwa semakin efisien suatu perusahaan. Keefisienan akan meningkatkan nilai proksi keuntungan atau nilai PCM karena nilai tambah perusahaan akan meningkat.

Sementara nilai signifikansi untuk variabel pertumbuhan output (*growth*) adalah $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,181809 < 1,796$) pada $\alpha = 5\%$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *Growth* tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap PCM industri TPT di Indonesia. Artinya jika variabel *growth* meningkat sebesar 1 persen, maka keuntungan atau PCM tidak akan meningkat sebesar 0,013723. Nilai *growth* tidak memberikan pengaruh nyata secara statistik terhadap peningkatan keuntungan industri TPT pada $\alpha = 5\%$. Tidak signifikannya *Growth* pada model diduga karena berdasarkan data yang diperoleh, fluktuasi nilai *Growth* cukup tajam sehingga tidak memiliki tren tertentu yang dapat menggambarkan kondisinya.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa selama periode penelitian 2006-2013, semua variabel independen yaitu variabel rasio konsentrasi empat perusahaan terbesar (CR_4), *Minimum Efficiency of Scale* (MES), efisiensi (XEF), dan pertumbuhan output (*growth*) dengan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($5,574671 > 3,49$) menunjukkan secara serempak berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen (PCM) industri TPT di Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada industri tekstil dan produk tekstil (TPT) di Indonesia dari tahun 2006 sampai tahun 2013 diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Industri TPT di Indonesia memiliki struktur industri oligopoli longgar.
2. Perilaku perusahaan dalam industri TPT di Indonesia dapat ditunjukkan dari strategi produk, harga, dan promosi. Strategi produk yang dilakukan adalah melalui strategi diferensiasi dan inovasi produk. Strategi harga produk yang ditetapkan oleh perusahaan dalam industri TPT merupakan harga pasar (kesepakatan penjual dan pembeli). Sedangkan strategi promosi dilakukan melalui media cetak, media elektronik, dan acara *fashion show*.
3. *Price Cost Margin* dan tingkat efisiensi, sebagai indikator kinerja pada TPT memiliki nilai rata-rata yang cukup tinggi. Semakin tinggi nilai *Price Cost Margin* maupun tingkat efisiensi, maka kinerja dari suatu industri dikatakan semakin baik. Sementara nilai pertumbuhan output (*growth*) yang juga indikator kinerja berfluktuasi sangat tajam mengalami peningkatan dan penurunan sehingga variabel *growth* tidak memiliki tren tertentu.
4. Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh bahwa variabel yang mempunyai pengaruh terbesar dan signifikan dalam peningkatan kinerja adalah efisiensi (XEF). Variabel rasio

konsentrasi (CR_4) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Price Cost Margin* (PCM), variabel MES dan pertumbuhan output (*growth*) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap PCM industri TPT di Indonesia.

SARAN

Berdasarkan hasil kesimpulan yang diuraikan, maka saran yang dapat dituliskan untuk peningkatan kinerja industri tekstil dan produk tekstil (TPT) di Indonesia yaitu:

1. Terbentuknya struktur pasar oligopoli dalam industri TPT di Indonesia, merupakan bentuk persaingan yang tidak sempurna. Hal ini memerlukan pengawasan yang ketat dari pemerintah melalui pengawasan dari Komisi Pengawasan Persaingan Usaha (KPPU) agar tidak muncul perilaku-perilaku yang tidak sehat, yang dapat merugikan sebagian perusahaan yang ada dalam industri TPT di Indonesia.
2. Mengacu pada variabel yang paling signifikan terhadap indikator kinerja, maka industri TPT diharapkan tetap mempertahankan tingkat efisiensi yang telah dicapai dan diharapkan mampu meningkatkannya menjadi lebih baik lagi. Hal ini penting agar pencapaian tingkat keuntungan yang sudah tinggi tetap berlanjut.
3. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan untuk menganalisis kinerja industri TPT di pasar internasional karena selama ini industri TPT sudah menjadi salah satu prioritas utama dalam rencana pembangunan nasional bagi kebanyakan negara berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhari, 2005. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Harga Pada Industri Pengolahan di Indonesia Tahun 1983-2002. Skripsi: Bogor, Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.
- Bank Indonesia, 2008. *Outlook Ekonomi Indonesia 2008-2013: Organisasi Industri dan Pembentukan Harga di Tingkat Produsen*. Direktorat Riset Ekonomi dan Kebijakan Moneter Bank Indonesia, Jakarta.
- Gujarati, Damondar, 2003. *Ekonometrika Dasar*, Erlangga, Jakarta.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo, 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis*, Edisi Pertama, Penerbit BPFE, Yogyakarta.
- Jaya, W.K., 2001. *Ekonomi Industri*, BPFE, Yogyakarta.
- Kadin, 2007. *Ringkasan Eksekutif: Visi 2030 dan Roadmap 2010 Industri Nasional*, KADIN Indonesia, Jakarta.
- Kaesti, A.D., 2010. Analisis Kinerja Industri Tekstil dan produk Tekstil (TPT) di Indonesia Tahun 2000-2003 (Pendekatan *Structure-Conduct-Performance*). Skripsi: Semarang, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Kementerian Perindustrian, 2011. *Profil Industri Tekstil dan Produk Tekstil Indonesia*, Kementerian Perindustrian, Jakarta.
- Kuncoro, M., 2007. *Ekonomika Industri Indonesia, Menuju Negara Industri Baru 2030*. ANDI, Yogyakarta.
- Nurinawati, 2008. Analisis Struktur dan Kinerja Industri Pulp di Indonesia dengan Paradigma *Structure Conduct Performance*. Skripsi: Depok, Fakultas Teknik Universitas Indonesia.
- Pratomo, Wahyu Ario dan Paidi Hidayat, 2010. *Pedoman Praktis Penggunaan Eviews dalam Ekonometrika*. USU Press, Medan.
- Robert, E., 1995. Hubungan Struktur Dengan Kinerja Pasar: Studi Empiris Pada Industri Pemintalan. Skripsi: Depok, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Satriawan, E. dan H. Wigati, 2002. "Entry, Exit dan Tingkat Konsentrasi Pada Industri Manufaktur di Indonesia, 1995-1997". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 17: 74-84.
- Sunengcih, 2009. Analisis Struktur, Perilaku dan Kinerja Industri Minuman Ringan di Indonesia. Skripsi: Bogor, Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.
- Suryawati, 2009. Analisis Struktur, "Perilaku dan Kinerja Industri Tekstil dan Pakaian Jadi di Provinsi DIY", *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, Volume 20 Nomor 1, hal 35-46.
- Teguh, M., 2010. *Ekonomi Industri*, Raja Grafindo, Jakarta.
- Winsih, 2007. Analisis Struktur, Perilaku dan Kinerja Industri Manufaktur Indonesia. Skripsi: Bogor, Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.
- www.bps.go.id diakses tanggal 28 Oktober 2014.

